

Analisis Kebutuhan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Pemanfaatan Teks Hikayat sebagai Sumber Ide Cerita pada Murid Sekolah Menengah Atas

Adilah Nurul Hidayah^{1*}, Endry Boeriswati², Saifur Rohman³
^{1,2,3}Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Jakarta

Email Address

adilah.nurul@mhs.unj.ac.id

***Corresponding author**

Keywords: analisis
kebutuhan, keterampilan
menulis, menulis cerpen,
cerita rakyat, hikayat

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan murid dalam proses menulis cerpen dengan memanfaatkan cerita rakyat berupa hikayat yang kaya akan nilai budaya, moral, dan kearifan lokal sebagai sumber ide. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan hasil angket. Hasil analisis ini dilakukan karena dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan menulis dalam bab cerpen menuntut murid untuk dapat menuangkan ide cerita dengan cara yang menarik, salah satunya dengan membawa nilai kultural dalam hikayat sebagai sumber inspirasi. Hasil dari penelitian dapat terlihat bahwa murid masih belum bisa memahami hikayat sebagai sumber ide cerita cerpen jika menggunakan mode konvensional dan hanya tekstual saja. Maka, dibutuhkan pengembangan suatu model pembelajaran di kelas yang dapat mengajak murid memahami hikayat berbasis multiliterasi dengan pendekatan kolaboratif untuk menjadikan hikayat sebagai sumber ide cerita cerpen dengan mengangkat tema nilai kultural dari sastra klasik melalui proses memahami lewat berbagai media.

Pendahuluan

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas, keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam bentuk karya sastra seperti cerpen. Keterampilan menulis cerpen tidak hanya melatih kemampuan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan kepekaan murid dalam hal imajinatif dan sosial budaya. Melalui kegiatan menulis cerpen, murid diharapkan mampu mengekspresikan ide, perasaan, dan nilai-nilai kehidupan yang berakar pada budaya lokal dan relevan dengan konteks masa kini. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka dalam menerapkan pembelajaran mendalam yang menekankan pada pembelajaran berbasis kreativitas, kolaborasi, dan penguatan karakter melalui eksplorasi nilai-nilai kultural.

Namun, hasil observasi awal pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Banyak murid kesulitan menemukan ide cerita yang orisinal dan bermakna, serta belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam karya mereka. Murid cenderung menulis cerpen dengan tema-tema dangkal atau meniru teks yang sudah ada tanpa proses berpikir kritis terhadap nilai-nilai yang ingin diangkat. Selain itu, kegiatan menulis masih berlangsung secara individual dan tekstual, tanpa melibatkan sumber belajar yang beragam atau media yang memungkinkan eksplorasi makna dari berbagai perspektif. Akibatnya, keterampilan menulis cerpen murid belum berkembang optimal, baik dari segi kreativitas, kedalaman tema, maupun relevansi kulturalnya.

Pembelajaran menulis yang ada saat ini masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berfokus pada struktur teks dan hasil akhir tulisan, bukan pada proses

kreatif dan kolaboratifnya. Murid jarang diarahkan untuk menggali ide dari sumber-sumber sastra yang lebih luas, seperti salah satunya cerita rakyat sebagai sastra klasik berbentuk hikayat yang kaya akan nilai moral dan budaya. Hikayat dapat menjadi inspirasi penting bagi murid untuk memahami nilai-nilai kehidupan masa lalu dan mengaitkannya dengan konteks kekinian. Di sisi lain, kegiatan multiliterasi, yaitu kemampuan memahami, menginterpretasi, dan mencipta teks melalui berbagai media, belum diterapkan secara optimal dalam pembelajaran menulis cerpen. Guru belum banyak memanfaatkan berbagai media digital atau platform kolaboratif yang dapat membantu murid menggali dan mengembangkan ide cerita secara lebih kaya. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran menulis cerpen yang kreatif, kolaboratif, dan bernilai kultural dengan praktik pembelajaran yang masih konvensional.

Pembelajaran berbasis multiliterasi mampu meningkatkan keterlibatan murid dalam proses menulis serta memperkaya konstruksi makna mereka terhadap teks. Konsep multiliterasi yang diperkenalkan oleh New London Group (dalam Cazden, dkk., 1996) menekankan bahwa di era berkembang pesatnya globalisasi dan digitalisasi, multiliterasi menghadirkan suatu paradigma baru dalam mengajarkan literasi dalam kelas. Literasi yang dibawa dalam kelas bersifat tidak hanya multimodal yang memanfaatkan teks, gambar, audio, video, tapi juga dengan adanya muatan berbagai nilai sosial budaya. Hal ini bertujuan agar murid ketika melakukan pembelajaran, terutama dalam memproduksi suatu karya, mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk menafsirkan hingga mendesain kembali rekonstruksi karyanya. Pada menulis ulang hikayat, murid dapat mempertimbangkan adanya adaptasi penciptaan cerita pendek yang lebih modern bentuknya dengan media digital yang kekinian. Selain itu, murid juga akan menginternalisasikan nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam cerita hikayat dalam proses menciptakan ceritanya.

Menurut Bruffee (1973), pembelajaran menulis akan lebih efektif jika dilakukan dengan komunitas belajar yang saling mendukung dan mengajarkan, sehingga pembelajaran berpusat pada kemampuan murid. Tiap murid akan berinteraksi, berdiskusi, dan berkolaborasi untuk bersama mengonstruksikan suatu karya yang utuh. Pada menulis hikayat, karena adanya kesulitan dalam memahami bahasa dan ketidaklogisan cerita, maka pendekatan CL dapat menjadi kegiatan yang lebih kontekstual dan bermakna karena murid saling bekerja sama untuk menggali nilai budaya yang terkandung, menganalisis unsur intrinsik ceritanya, hingga akhirnya dapat menyepakati bentuk menceritakan kembali cerita hikayat yang sesuai dengan gaya kekinian.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas penggunaan media digital dan strategi inovatif dalam pembelajaran hikayat. Misalnya, Putri dkk. (2022) mengembangkan media digital berbasis cerita rakyat untuk meningkatkan pemahaman nilai kehidupan, sementara Harjono dkk. (2023) memanfaatkan teknologi digital dalam menyajikan hikayat agar lebih menarik. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek penggunaan media, belum secara khusus mengembangkan model pembelajaran menulis kreatif berbasis multiliterasi dengan pendekatan kolaboratif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Multiliterasi memberi ruang bagi murid untuk memanfaatkan berbagai media sebagai sumber inspirasi dan refleksi kreatif. Sementara itu, pendekatan kolaboratif mendorong murid untuk membangun pengetahuan bersama, baik melalui diskusi antarmurid maupun interaksi dengan media digital yang bersifat responsif. Dalam konteks ini, penggunaan berbagai sumber seperti hikayat sebagai inspirasi dapat membantu murid memahami nilai-nilai budaya sekaligus mengembangkan cerpen yang kontekstual dan relevan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis kebutuhan terhadap pengembangan model

pembelajaran menulis cerpen berbasis multiliterasi dengan pendekatan kolaboratif agar rancangan yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan karakteristik murid dan kebutuhan pembelajaran di lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan model pembelajaran menulis cerpen berbasis multiliterasi dengan pendekatan kolaboratif. Analisis kebutuhan ini mencakup: (1) kondisi aktual pembelajaran menulis cerpen di sekolah, (2) kendala yang dihadapi guru dan murid, (3) potensi penerapan prinsip multiliterasi dan kolaboratif dalam kegiatan menulis, serta (4) kebutuhan desain model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen yang bernilai kultural dan kontekstual.

Penelitian ini dilakukan pada murid Sekolah Menengah Atas Kelas X pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Penelitian difokuskan pada proses pembelajaran menulis cerpen di kelas Bahasa Indonesia, dengan melibatkan guru dan murid sebagai sumber data untuk menggali kebutuhan model pembelajaran berbasis multiliterasi dan kolaboratif.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada tahap analisis kebutuhan di SMA Islam Al Azhar 22 Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, melibatkan dua guru Bahasa Indonesia dan dua puluh tujuh murid kelas X pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Kegiatan ini merupakan langkah awal dalam pengembangan model pembelajaran menulis cerpen berbasis multiliterasi dengan pendekatan kolaboratif. Menurut Sugiyono (2018), penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan pemahaman fenomena secara alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama, teknik triangulasi sebagai cara pengumpulan data, dan analisis induktif yang lebih menekankan makna daripada generalisasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket. Wawancara dilakukan dengan guru untuk menggali strategi, media, kendala, serta potensi penerapan multiliterasi dalam pembelajaran menulis cerpen, sedangkan murid menjadi responden untuk mengungkap pengalaman, minat kolaboratif, dan kebutuhan terhadap variasi media belajar. Melalui kombinasi ketiga teknik tersebut, penelitian ini menghasilkan gambaran komprehensif mengenai kondisi aktual, hambatan, dan kebutuhan guru serta murid yang akan menjadi dasar perancangan model pembelajaran menulis cerpen yang inovatif, kolaboratif, dan sesuai karakteristik peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Islam Al Azhar 22, diperoleh temuan bahwa sebagian besar murid masih kesulitan dalam menulis cerpen baik dari segi ide, struktur, maupun muatan nilainya. Proses pembelajaran didominasi oleh penjelasan teori dan latihan individual berdasarkan buku teks. Murid belum banyak dilatih untuk menggali inspirasi dari berbagai media atau sumber literasi lain.

Selain itu, aktivitas kolaboratif dalam menulis hampir tidak tampak. Kegiatan menulis cerpen dilakukan secara individu, tanpa adanya forum diskusi, kerja kelompok, atau eksplorasi ide bersama. Guru juga belum memanfaatkan media multiliterasi seperti video, gambar digital, atau platform daring untuk membantu murid mengembangkan ide. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen masih bersifat konvensional dan belum mengintegrasikan prinsip multiliterasi maupun kolaborasi.

Hasil wawancara dengan dua guru Bahasa Indonesia memperkuat hasil observasi. Guru mengungkapkan bahwa murid cenderung kurang berani dan kurang ide ketika diminta menulis cerpen. Sumber belajar yang digunakan masih terbatas pada buku teks dan contoh cerpen sederhana, tanpa pendampingan eksplorasi ide melalui media lain. Guru

menyatakan bahwa penerapan multiliterasi penting karena murid zaman sekarang akrab dengan media digital, dan media tersebut dapat digunakan untuk memperkaya ide cerita. Namun, keterbatasan waktu dan panduan metode kolaboratif membuat guru kesulitan mengimplementasikannya di kelas. Guru juga menekankan pentingnya mengangkat nilai-nilai kultural dari teks klasik seperti hikayat sebagai inspirasi dalam tema cerpen agar murid memahami konteks budaya lokal.

Untuk melengkapi data kualitatif, peneliti juga menyebarkan angket analisis kebutuhan kepada 27 murid kelas X guna mengetahui kondisi, kendala, dan harapan murid terhadap pembelajaran menulis cerpen.

Tabel 1
Hasil Angket Analisis Kebutuhan Murid dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

No Pernyataan	Ya (%)	Tidak (%)
1 Saya kesulitan menemukan ide untuk menulis cerpen	81	19
2 Saya lebih mudah menulis jika mendapat inspirasi dari cerita lain (misal hikayat)	74	26
3 Saya jarang menulis cerpen secara berkelompok	70	30
4 Saya lebih termotivasi menulis jika menggunakan media digital (gambar, video, teks online)	85	15
5 Saya ingin pembelajaran menulis dilakukan secara kolaboratif	89	11
6 Saya ingin mempelajari cerpen yang mengandung nilai budaya	78	22

Selain murid, peneliti juga menyebarkan angket kebutuhan kepada dua guru Bahasa Indonesia untuk mengetahui pandangan mereka terhadap pembelajaran menulis cerpen.

Tabel 2
Analisis Kebutuhan Guru terhadap Pembelajaran Menulis Cerpen

No Aspek yang Ditanyakan	Ya (%)	Tidak (%)
1 Guru pernah menggunakan media digital dalam pembelajaran menulis	50	50
2 Pembelajaran menulis cerpen di kelas masih bersifat individu	100	0
3 Guru merasa murid membutuhkan inspirasi dari teks budaya seperti hikayat	100	0
4 Guru memerlukan model pembelajaran menulis berbasis multiliterasi dan kolaboratif	100	0
5 Guru tertarik menggunakan media digital untuk memfasilitasi kolaborasi menulis	100	0

Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh guru setuju bahwa pembelajaran menulis cerpen perlu dikembangkan melalui pendekatan multiliterasi dan kolaboratif. Mereka menilai bahwa murid memiliki potensi tinggi, namun masih membutuhkan model pembelajaran yang sistematis agar ide-ide kreatif mereka dapat berkembang melalui interaksi, media, dan nilai-nilai budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen di SMA Islam Al Azhar 22 masih berorientasi pada hasil, bukan pada proses kreatif dan kolaboratif. Murid kesulitan menulis karena kurangnya inspirasi dan keterbatasan media pembelajaran yang mampu memantik ide dan imajinasi. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian (Etik, dkk., 2025) dan (Manja, dkk., 2025) yang menyatakan bahwa penggunaan media visual dan multimodal dapat meningkatkan motivasi serta kemampuan ekspresi dalam kegiatan menulis.

Pendekatan multiliterasi menekankan pentingnya berbagai bentuk representasi pengetahuan (teks, gambar, video, digital interaktif) dalam proses literasi (Cazden, dkk., 1996). Dalam konteks menulis cerpen, penggunaan berbagai media akan membantu murid menggali ide, memahami karakter, dan membangun setting yang lebih hidup.

Sementara itu, pembelajaran kolaboratif (Bruffe, 1973) dapat meningkatkan partisipasi dan interaksi murid. Ketika menulis bersama, murid dapat bertukar ide, memberikan umpan balik, serta memperkaya sudut pandang dalam mengembangkan tema. Proses ini tidak hanya membangun kompetensi literasi, tetapi juga menumbuhkan sikap kerja sama dan empati.

Selain itu, integrasi nilai-nilai kultural dari hikayat menjadi relevan karena memberikan landasan moral dan sosial yang kuat dalam karya sastra murid. Hal ini sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berakar pada kebudayaan lokal.

Model pembelajaran yang dikembangkan harus berorientasi pada pembentukan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif murid dalam menulis cerpen. Tujuan pembelajaran tidak hanya difokuskan pada hasil akhir berupa teks cerpen, tetapi juga pada proses penemuan ide, eksplorasi nilai budaya, dan kerja sama antar murid selama proses penulisan. Dengan demikian, pembelajaran diharapkan mampu menumbuhkan kompetensi literasi yang menyeluruh sesuai dengan Dimensi Profil Lulusan, khususnya dimensi penalaran kritis, kreatif, dan kolaboratif. Berdasarkan hasil observasi dan angket, pembelajaran yang bersifat ceramah dan individual harus diganti dengan proses pembelajaran interaktif berbasis multiliterasi. Hal ini dapat diwujudkan melalui langkah-langkah seperti eksplorasi teks dan media multiliterasi (membaca hikayat, menonton video pendek, melihat ilustrasi budaya, atau berdialog melalui platform digital) untuk membangun inspirasi menulis. Selain itu, kolaborasi antar murid dan media digital, di mana murid dapat berdiskusi, saling memberi masukan, atau bahkan berinteraksi dengan sumber digital untuk memperluas perspektif. Produksi cerpen secara bertahap dan reflektif juga diperlukan dengan pembimbingan guru pada setiap tahapan (pra-menulis, menulis, revisi, dan publikasi karya). Proses ini diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang aktif, berpusat pada peserta didik, serta mendorong murid untuk berpikir kritis dan bekerja sama.

Materi pembelajaran sebaiknya tidak hanya menekankan struktur cerpen, tetapi juga nilai-nilai budaya dan moral yang bersumber dari teks klasik seperti hikayat. Hikayat dapat dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi tema dan karakter, bukan sebagai objek alih wahana. Melalui pendekatan ini, murid dapat memahami nilai kultural masa lalu dan merelevansikannya dengan kehidupan masa kini. Selain itu, media multiliterasi seperti teks digital, video, siniar, dan aplikasi menulis daring dapat digunakan untuk memperkaya konteks pembelajaran. Kombinasi media ini memungkinkan murid mengakses beragam representasi makna, sebagaimana disarankan dalam teori multiliterasi oleh The New London Group (1996).

Peran guru bergeser dari pusat informasi menjadi fasilitator dan desainer pembelajaran kolaboratif. Guru berperan dalam berbagai hal. Pertama, guru menyediakan media multiliterasi yang relevan dengan tema budaya. Kedua, guru merancang aktivitas

kolaboratif yang memfasilitasi pertukaran ide dan refleksi. Ketiga, guru memberikan umpan balik formatif selama proses menulis. Keempat, guru mendorong murid untuk bereksperimen dengan gaya dan bentuk penulisan yang kreatif. Guru juga perlu meningkatkan kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran dan literasi digital agar dapat mengintegrasikan berbagai sumber media dalam kelas.

Evaluasi dalam model yang akan dikembangkan sebaiknya dilakukan secara autentik dan prosedural. Penilaian tidak hanya didasarkan pada hasil akhir cerpen, tetapi juga mencakup keaktifan murid dalam eksplorasi ide, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, kreativitas dalam menggabungkan nilai budaya dengan konteks modern, serta kemampuan merevisi dan memperbaiki karya berdasarkan umpan balik. Rubrik penilaian perlu dirancang secara komprehensif agar mampu menilai aspek kognitif, afektif, dan keterampilan menulis secara seimbang. Temuan penelitian ini mengarah pada perlunya pengembangan model pembelajaran menulis cerpen berbasis multiliterasi dengan pendekatan kolaboratif yang terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut.

1. Sintak pembelajaran: tahapan yang mencakup eksplorasi ide (melalui media multiliterasi), diskusi kolaboratif, penulisan cerpen, dan refleksi publikasi karya.
2. Sistem sosial: hubungan interaktif antara guru, murid, dan media digital.
3. Prinsip reaksi: pemberian umpan balik terbuka, kolaboratif, dan berbasis refleksi.
4. Sistem pendukung: pemanfaatan media digital dan bahan ajar multiliterasi.

Dengan rancangan tersebut, model ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan pembelajaran di lapangan, meningkatkan kemampuan menulis cerpen murid, serta menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai kultural yang terkandung dalam karya sastra.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket, dapat disimpulkan bahwa guru dan murid sama-sama membutuhkan model pembelajaran menulis cerpen berbasis multiliterasi dengan pendekatan kolaboratif. Murid membutuhkan variasi media dan kesempatan untuk berinteraksi dalam proses menulis, sementara guru membutuhkan panduan model yang memadukan teknologi, literasi, dan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, pengembangan model ini menjadi langkah strategis untuk menciptakan pembelajaran menulis yang lebih kreatif, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik abad ke-21. Secara keseluruhan, hasil analisis kebutuhan memberikan landasan yang kuat untuk merancang model pembelajaran menulis cerpen berbasis multiliterasi dengan pendekatan kolaboratif. Model ini akan menjadi inovasi pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif murid dalam memaknai berbagai bentuk literasi, berkolaborasi dalam proses kreatif, serta mengangkat nilai-nilai budaya sebagai sumber inspirasi sastra. Implikasi ini sekaligus menegaskan relevansi penelitian dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia yang selaras dengan arah Kurikulum Merdeka dan kompetensi abad 21.

Ucapan Terima kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SMA Islam Al Azhar 22 yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru Bahasa Indonesia dan murid kelas X yang telah berpartisipasi secara aktif selama proses pengumpulan data. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan, masukan, dan bimbingan yang sangat berarti selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Bruffee, KA (1973). Collaborative learning: Some practical models. *College English*, JSTOR, <https://www.jstor.org/stable/375331>
- Cazden, C, Cope, B, Fairclough, N, & ... (1996). A pedagogy of multiliteracies: Designing social futures. Harvard ..., vassarliteracy.pbworks.com, <http://vassarliteracy.pbworks.com/w/file/attach/9012261/Pedagogy%20of%20Multiliteracies_New%20London%20Group.pdf>
- Etik, E, & Hakim, MN (2025). Peningkatan Model Problem Based Learning (PBL) melalui Media Pembelajaran Video pada Pembelajaran Menulis Hikayat. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan ...*, dmi-journals.org, <https://www.dmi-journals.org/deiktis/article/view/553>
- Harjono, HS, Hariyadi, B, & Yugo, P (2023). Cik Upik application as learning media to identify and describe the hikayat values. *Journal of Education ...*, ejournal.undiksha.ac.id, <<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET/article/view/57254>>
- Manja, DM, Tabrani, A, & Siswiyanti, F (2025). KEMAMPUAN MENULIS TEKS HIKAYAT MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL MURID KELAS X MAN KOTA BATU. *Jurnal Penelitian, Pendidikan ...*, jim.unisma.ac.id, <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/27074>
- Putri, UW, Gafari, MOF, & Hadi, W (2022). Development of folklore teaching materials (Hikayat) digital form for class X high school students state 1 Stabat Langkat Regency. *AISTEEL EAI*. DOI: 10.4108/eai.20-9-2022.2324535

Profil Penulis:

- a. Nama Lengkap: Adilah Nurul Hidayah
- b. Institusi: Universitas Negeri Jakarta
- c. Email: adilah.nurul@mhs.unj.ac.id
- d. Pendidikan: Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
- e. Fokus Penelitian: Edukasi